

Implikasi Pendidikan dari Qs Al-Baqarah Ayat 129 tentang Tugas Pendidik terhadap upaya Pembinaan Aqidah

¹Yadi Sukma Gunadi, ²Aep Saepudin, ³Adliyah Ali MD.

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
e-mail : ¹guenaddy92@gmail.com

Abstrak. Manusia merupakan ciptaan Allah SWT yang paling sempurna, manusia memiliki fitrah tauhid yang perlu dibina oleh para pendidik. QS. Al-Baqarah ayat 129 menjelaskan tentang tugas pendidik dalam membina akidah manusia agar fitrah yang ada sesuai dengan ajaran Allah SWT. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui pendapat para mufasir tentang tugas Rasul saw dalam QS. Al-Baqarah 129; (2) untuk mengetahui esensi yang terkandung pada QS. Al-Baqarah 129; (3) untuk mengetahui pendapat para ahli pendidikan tentang tugas pendidik terhadap upaya pembinaan akidah; (4) untuk mengetahui implikasi pendidikan dari QS. Al-Baqarah 129 tentang tugas pendidik terhadap upaya pembinaan aqidah; Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan studi kepustakaan yakni mengkaji koleksi bahan pustaka yang mengandung informasi yang bertautan yang relevan dengan pokok masalah peneliti. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Tugas Rasul dalam do'a yang dipanjatkan Nabi Ibrahim as yakni: Membacakan isi Al-Qur'an yang mengandung bukti-bukti keesaan Allah SWT, mengajarkan isi Al-Qur'an yang mengandung, hukum-hukum yang syara' yang dapat menyempurnakan jiwa, Mengajarkan Hikmah berupa sunah-sunah Rasul saw, Mensucikan mereka. Maksudnya taat kepada Allah SWT dan memurnikan penghambaan kepada-Nya, mensucikan dari kemusyrikan. (2) Esensi QS Al-Baqarah ayat 129: 1.Menyampaikan ajaran Allah SWT sehingga manusia memiliki aqidah yang kuat. 2.Membina manusia dengan Ta'lim Al-Qur'an dan Al-Hikmah sehingga manusia menjalankan sunah Rasul saw sebagai amal saleh.3.Mensucikan jiwa manusia dari kemusyrikan serta kemaksiatan yang dapat mengotori jiwa. Menurut ahli pendidikan: pendidik memiliki tugas dan peran penting dalam membina akidah anak didik. Implikasi pendidikan dari Qs Al-Baqarah ayat 129 yaitu: pendidik sebagai penerus Rasul SAW memilki tugas dalam membina akidah anak didik. Adapun upaya yang dilakukan pendidik: (1)Senantiasa membacakan kalimat tauhid serta membina anak-anak.(2)Membina anak beribadah semenjak umur 7 tahun.(3)Membina anak menanamkan kecintaan kepada Allah SWT dan Rasul SAW serta menanamkan nilai-nilai pengorbanan dan perjuangannya.(4)Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak untuk cinta membaca Al-Qur'an.(5)Memperkenalkan sejak awal tentang hukum halal dan haram.(6)Pembinaan melalui muhasabah dan introspeksi diri.

Kata kunci: Tugas pendidik, pembinaan aqidah, Al-Baqarah 129.

A. Pendahuluan

Nabi Muhammad SAW merupakan utusan Allah SWT yang ditugaskan sebagai pendidik bagi seluruh umatnya, beliau adalah nabi terakhir yang memiliki tugas kenabian. Setelah Rasulullah wafat, tugas beliau sebagai pendidik dilanjutkan kepada para ulama. Maka dari itulah para ulama disebut sebagai pewaris para nabi. Orang-orang yang berilmu diantaranya adalah para pendidik. Seorang pendidik berperan melanjutkan tugas para nabi.

Dalam Al Quran, Rasul saw sebagai pendidik memiliki tugas untuk mengarahkan umatnya dalam pendidikan islam, sesuai dengan firman Allah QS. Al-Baqarah ayat 129:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ وَأَطِيعُوا أَمْرَ اللَّهِ وَأَطِيعُوا أَمْرَ الرَّسُولِ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۝﴾



Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

Pendidikan agama islam adalah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya. Yakni ajaran islam itu benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan pemikiran dan sikap mental.

1. Latar Belakang Masalah

Rasul saw sebagai pendidik mempunyai tugas membacakan Al-Qur'an, mengajarkan Al-Qur'an beserta isinya, dan menyucikan mereka dari kemusyrikan untuk mena'ati perintah Allah SWT. Ulama disebut sebagai pewaris para nabi. Orang-orang yang berilmu diantaranya adalah para pendidik. Seorang pendidik berperan melanjutkan tugas para nabi.

Pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab pada perkembangan anak didik. Orangtua memiliki kewajiban untuk membina perkembangan anaknya dalam keluarga, termasuk guru, ia memiliki kewajiban mendidik dengan berbagai bentuk dalam pembelajaran. Peran pendidik sangat penting dalam membina aqidah seseorang.

Manusia merupakan ciptaan Allah SWT yang paling sempurna, manusia memiliki fitrah tauhid yang perlu dibina oleh para pendidik. QS. Al-Baqarah ayat 129 menjelaskan tentang tugas pendidik dalam membina akidah manusia agar fitrah yang ada sesuai dengan ajaran Allah SWT.

Fenomena saat ini tidak sedikit berbagai penyimpangan yang dilakukan para remaja karena lemahnya aqidah yang menjerumuskan mereka pada berbagai penyimpangan dari ajaran Islam pergaulan bebas, pembunuhan, serta perbuatan negatif lainnya

Bagi anak remaja, sangat diperlukan adanya pemahaman, pendalaman, serta ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianut. Kenyataan sehari-hari menunjukkan bahwa anak-anak remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar kurang memahami norma-norma agama, bahkan mungkin lalai menunaikan perintah agama (Sudarsono, 2004: 120)

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui pendapat para mufasir tentang tugas Rasul saw dalam QS. Al-Baqarah 129; (2) untuk mengetahui esensi yang terkandung pada QS. Al-Baqarah 129; (3) untuk mengetahui pendapat para ahli pendidikan tentang tugas pendidik terhadap upaya pembinaan akidah; (4) untuk mengetahui implikasi pendidikan dari QS. Al-Baqarah 129 tentang tugas pendidik terhadap upaya pembinaan akidah;

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan studi kepustakaan yakni mengkaji koleksi bahan pustaka yang mengandung informasi yang bertautan yang relevan dengan pokok masalah

peneliti.

B. Landasan Teoritis

Sama'un Bakry (2005:48) mengutip pandangan B. Suryo Subroto yang menyatakan bahwa: Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam pembentukan kepribadian anak didiknya. Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar anak didik dimaksud mencapai tingkat kedewasaannya sehingga ia mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial dan makhluk individu (pribadi) yang mandiri.

H. M. Arifin (Sama'un, 2005:10) mengartikan pendidikan adalah usaha pemberitahuan bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan di masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental spiritual dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwa kepada Allah Yang Maha Esa.

Abdul Mujib (2008:90) mengutip pandangan Al-Ghazali menyatakan, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Ada beberapa istilah yang digunakan dalam pendidikan Islam diantaranya, tilawah al-ayat, ta'lim al-kitab, ta'lim al-hikmah serta tazkiyah. Al-Raghib mengemukakan, Tilawah itu khusus dalam mengikuti kitab-kitab Allah, kadang dengan mengikuti bacaannya (dengan memperhatikan isinya) mengikuti perintah, larangan, rangsangan, ancaman atau sesuatu yang dibayangkannya. arti ta'lim, yaitu pemberitahuan yang dilakukan berulang-ulang dan sering sehingga berbekas pada diri muta'allim / anak didik. Dan Ta'lim adalah menggugah untuk mempersepsikan makna dalam pikiran. hikmah itu, mendapatkan kebenaran berdasarkan ilmu dan akal Sementara Al-Thabari menafsirkan hikmah dalam ayat ini adalah sunnah. Al-Raghib menjelaskan, kata zakaa – zakaatan arti asalnya adalah tumbuh berkembang hasil dari barakah Allah yang termasuk di dalamnya urusan dunia dan urusan akherat. Maka kata at-tazkiyah adalah at-tanmiyah bil khaeraat wal barakaat artinya tumbuh ke arah yang baik dan penuh berkah baik dunia atau akherat. Yang selanjutnya kata tazkiyyah itu diartikan, membersihkan, meluruskan, memperbaiki. Al-Maraghi mengartikan kata tazkiyah dengan tathhir mensucikan, membersihkan. Dan menurut Al-Maraghi yang dibersihkan itu: Aqidah yang kotor, dan akhlaq yang tidak baik.

Pengertian aqidah secara bahasa, berasal dari kata aqada, yang artinya ikatan, sedangkan secara istilah, ia berarti landasan yang mengikat, yaitu keimanan. Itu sebabnya, ilmu tauhid disebut juga ilmu aqaid (jamak dari aqidah) yang berarti ilmu mengikat adalah merupakan ketentuan-ketentuan dan pedoman keimanan. Keimanan adalah suatu sikap jiwa yang diperoleh karena pengetahuan yang berproses demikian rupa, sehingga membentuk tata nilai (norma) maupun pola perilaku seseorang. Oleh karena itu, aqidah dan syariah seseorang tidak hanya benar sebagaimana adanya menurut agama, akan tetapi benar juga menurut kaidah ilmu (Zakiyah Darajat dkk, 1996: 318).

Ramayulis (2001:115) mengutip pandangan Abdullah Nashihul Ulwan yang menyatakan, empat langkah yang harus dilakukan pendidik dalam membina keimanan anak.

1. Menyuruh anak-anak sejak awal membaca laa Illaha illaAllah.
2. Memperkenalkan sejak awal tentang pemikiran hukum halal dan haram.
3. Menyuruh anak beribadah semenjak umur 7 tahun.
4. Mendidik anak cinta kepada Rasul SAW dan keluarganya serta cinta membaca Al-Qur'an.

Yusran Asmuni (1996:43) usaha-usaha yang dilakukan untuk membina aqidah ketauhidan dilihat dari rasa keimanan itu sebagai fitrah manusia, yaitu dilakukan melalui tiga proses:

1. Pembiasaan (habitulasi)

Dalam tahap ini pemupukan rasa keimanan dilakukan kepada anak dimasa-masa awal kehidupannya, masa kanak-kanak dan usia sekolah. Untuk itu aktivitas yang dilakukan hanya memberikan pengenalan secara umum dan membiasakan anak bahwa tuhan itu ada. Pada tarap ini anak dapat diumpamakan seperti tanaman yang baru tumbuh. Ia memerlukan pemeliharaan yang serius dari gangguan-gangguan yang dapat membahayakan atau mematikan tanaman itu. Ia perlu siraman dan perlindungan dari panas matahari dan sebagainya.

Pembiasaan untuk anak pada permulaan usia sekolah sebaiknya dilakukan dengan peragaan-peragaan yang dapat membawanya bisa mengenal Tuhan. Peragaan-peragaan tersebut sesuatu yang dapat didengar atau dilihat oleh anak, seperti shalat, mengucap basmalah, mengucap hamdalah, mengucap salam, berdoa dan sebagainya. Pada permulaan masa sekolah, anak belum dapat menyerap pemikiran maknawi. Pemikirannya masih terbatas pada hal-hal yang kongkrit dan indrawi. Ia suka meniru. Karena itu jika kebiasaan meniru ini disalurkan kepada pengenalan Allah, tentu akan memberikan pengaruh positif bagi perkembangan aqidahnya.

2. Pembentukan pemahaman

Tahap pembentukan pengertian meliputi masa sekolah sampai menjelang usia sekolah, yaitu ia suka berkhayal. Karena itu, kesukaan seperti ini hendaknya dimanfaatkan oleh orang tua sebaik mungkin untuk menanamkan tauhid seperti cerita tentang kehebatan Allah dalam menciptakan makhluk-Nya, kehebatan para Nabi dan Rasul dengan berbagai mukjizatnya, malaikat dan sebagainya.

Masa remaja adalah masa peralihan dan persiapan untuk dewasa pada masa ini seorang anak banyak mengalami pancaroba. Karena itu, ia perlu mendapatkan bimbingan intensif dalam ketauhidan agar tidak terombang-ambing oleh problema yang dihadapinya. Bimbingan dilakukan dengan cara memberikan keinsyafan dan kesadaran bahwa segala apa yang ada adalah makhluk (ciptaan) Tuhan dan semuanya milik Tuhan.

3. Pembentukan budi luhur

Perkembangan aqidah seorang manusia sangat tergantung dengan kondisi lingkungannya serta pendidikan dan pengajaran ketauhidan yang diterimanya. Untuk itu dalam tahap ini peranan orang tua dan keluarga sangat besar, terutama peranan seorang ibu, karena ibulah manusia yang terdekat dengan anaknya. Kedudukan seorang ibu sebagai pendidik utama dalam lingkungan keluarga tidak dapat tergantikan oleh orang lain. Khususnya yang berhubungan dengan kebutuhan rohani seorang anak, sebab hubungan kerohanian sangat rapat antara ibu dan anak tidak terdapat pada yang lain.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari pendapat para Mufasssir, maka dapat dirangkum sebagai berikut:

Ayat ini berupa doa nabi Ibrahim AS agar Allah SWT mengutus seorang Rasul dari keturunan mereka sendiri untuk menyempurnakan dakwahnya kepada penduduk Tanah Haram. utusan Allah tersebut dapat berbuat kasih sayang terhadap umatnya dengan harapan mereka akan merasa lebih dekat bersama utusan Allah SWT tersebut kemudian menerima dakwahnya. Dan memang Allah SWT mengabulkan doa Nabi Ibrahim AS dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul bagi mereka untuk membacakan wahyu yang Allah SWT turunkan yang mengandung bukti-bukti keesaan Allah SWT, mengajarkan Al-Qur'an dan Al-Hikmah yang mengandung syari'at yang menyempurnakan diri dengan ilmu pengetahuan yang hak dan hukum-hukum yang syara' yang dapat menyempurnakan jiwa, serta mensucikan mereka dari kekufuran, maksiat, kemunafikan, kejahatan, noda dan kotoran dan penyakit-penyakit yang mengotori jiwa dan merusak akhlak.

Abdul Mujib (2008:90) mengutip pandangan Al-Ghazali menyatakan, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Tugas Rasul dalam do'a yang dipanjatkan Nabi Ibrahim as yakni: Membacakan Al-Qur'an yang mengandung bukti-bukti keesaan Allah SWT, mengajarkan isi Al-Qur'an yang mengandung, hukum-hukum yang syara' yang dapat menyempurnakan jiwa, Mengajarkan Hikmah berupa sunah-sunah Rasul saw, Mensucikan mereka. Maksudnya taat kepada Allah SWT dan memurnikan penghambaan kepada-Nya, mensucikan dari kemusyrikan.

Esensi Qs Al-Baqarah ayat 129 tentang turunya Rasul SAW dengan 3 tugas utama:

1. Menyampaikan ajaran Allah SWT sehingga manusia memiliki aqidah yang kuat
2. Membina manusia dengan Ta'lim Al-Qur'an dan Al-Hikmah sehingga manusia menjalankan sunah Rasul saw sebagai amal saleh.
3. Mensucikan jiwa manusia dari kemusyrikan serta kemaksiatan yang dapat mengotori jiwa.

Implikasi pendidikan yaitu pendidik sebagai penerus Rasulullah SAW harus melakukan upaya pembinaan akidah untuk mengesakan Allah SWT sebagai berikut:

1. Senantiasa membacakan kalimat tauhid serta membina anak-anak sejak awal membaca laa Illaha illaAllah.

Tujuannya adalah agar kalimat tauhid dan syiar masuk Islam itu menjadi yang pertama didengar anak, kalimat yang pertama diucapkan oleh lisannya dan lafal pertama yang dipahami anak.

2. Membina anak beribadah semenjak umur 7 tahun.

Tujuannya agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah ini sejak masa pertumbuhannya. Sehingga ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk menaati Allah SWT, melaksanakan hak-Nya, bersyukur kepada-Nya dan berpegang teguh kepada-Nya. Disamping itu, anak akan mendapatkan kesucian rohani, kesehatan jasmani, kebaikan akhlak, perkataan dan perbuatan dalam menjalankan ibadah.

3. Membina anak menanamkan kecintaan kepada Allah SWT dan Rasul SAW serta menanamkan nilai-nilai pengorbanan dan perjuangannya.

Agar anak-anak memahami keesaan Sang Pencipta serta mampu meneladani perjalanan hidup Rasul SAW dalam kehidupan sehari-hari.

4. Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak untuk cinta membaca Al-Qur'an.

Agar tertanam dalam hati mereka serta menguatkan ajaran-ajaran tentang akidah dan keimanan.

5. Memperkenalkan sejak awal tentang hukum halal dan haram.

Agar ketika anak tumbuh besar ia telah mengenal perintah-perintah Allah SWT, sehingga ia bersegera melaksanakannya dan mengerti larangan-Nya sehingga menjauhinya.

6. Pembinaan melalui muhasabah dan introspeksi diri.

Tujuannya agar keseharian anak menjadi lebih terbina, serta mengupayakan untuk tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan.

D. Kesimpulan

Esensi QS Al-Baqarah ayat 129: 1.Menyampaikan ajaran Allah SWT sehingga manusia memiliki akidah yang kuat. 2.Membina manusia dengan Ta'lim Al-Qur'an dan Al-Hikmah sehingga manusia menjalankan sunah Rasul saw sebagai amal saleh.3.Mensucikan jiwa manusia dari kemusyrikan serta kemaksiatan yang dapat mengotori jiwa. Menurut ahli pendidikan: pendidik memiliki tugas dan peran penting dalam membina akidah anak didik.

Implikasi pendidikan dari Qs Al-Baqarah ayat 129 yaitu: pendidik sebagai penerus Rasul SAW memiliki tugas dalam membina akidah anak didik.

Adapun upaya yang dilakukan pendidik: (1)Senantiasa membacakan kalimat tauhid serta membina anak-anak.(2)Membina anak beribadah semenjak umur 7 tahun.(3)Membina anak menanamkan kecintaan kepada Allah SWT dan Rasul SAW serta menanamkan nilai-nilai pengorbanan dan perjuangannya.(4)Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak untuk cinta membaca Al-Qur'an.(5)Memperkenalkan sejak awal tentang hukum halal dan haram. (6)Pembinaan melalui muhasabah dan introspeksi diri.

Daftar Pustaka

- Al Maraghi, Ahmad Musthafa. (1994). Terjemah Tafsir Al-Maraghi. Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Drajat, Zakiyah dkk (1996) *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta:Bumi Aksara
- Sama'un, Bakry (2005) *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Mujib, Abdul (2008) *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: kencana
- Ramayulis (2001) *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia